

Transformasi Tipologi Arsitektur Istana Samawa pada Desain Museum Budaya Kontemporer di Sumbawa

Sovie Nurmalia Junita¹, Sania Nuril Bachri², Fibria Conyтин Nugrahini³

¹Program Studi Arsitektur, UPN Veteran Jawa Timur Surabaya

²³Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surabaya
Jalan Sutorejo No 59, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60113

Email: nurilsaniabachri@gmail.com

Abstrak

Kota Sumbawa Besar memiliki kekayaan potensi cagar budaya fisik bernilai historis tinggi yang direpresentasikan oleh keberadaan tiga poros utama, yaitu Istana Dalam Loka, Istana Bala Kuning, dan Istana Bala Putih. Namun, kondisi tata spasial dan fasilitas fisik ketiga istana tersebut saat ini belum optimal dalam mewadahi alur sirkulasi publik yang aman serta sesuai dengan protokol penerimaan pengunjung museum modern. Di samping itu, penyimpanan material artefak yang terfragmentasi akibat batasan kepemilikan privat keluarga kesultanan menghambat pemerataan akses edukasi bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep transformasi tipologi fisik Arsitektur Istana Samawa ke dalam rancangan fasilitas museum budaya kontemporer yang fungsional, edukatif, dan rekreatif. Metode perancangan yang diterapkan adalah metode rasional analitis arsitektural melalui tahapan komprehensif pengumpulan data lapangan, analisis tapak, analisis pengguna, dekonstruksi spasial, serta sintesis gubahan bentuk. Pendekatan arsitektur neo-vernakular digunakan sebagai pisau analisis utama untuk menjembatani pelestarian nilai fisik tradisi lokal dengan standar konstruksi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi geometri atap bertumpuk Bale Panggung, penataan massa linier-progresif tiga lantai, serta aplikasi stilasi ragam hias ornamen lokal (Bangkung, Lonto Engal, dan Kemang Setange) berhasil mewujudkan desain museum yang kontekstual terhadap identitas kultural suku Samawa tanpa mengorbankan fungsionalitas dan efisiensi material masa kini.

Kata Kunci : Arsitektur Neo-Vernakular, Istana Samawa, Museum Budaya, Suku Samawa, Transformasi Tipologi.

Abstract

Sumbawa Besar holds a vast potential for highly historical physical cultural heritage, represented by three main palaces: Dalam Loka Palace, Bala Kuning Palace, and Bala Putih Palace. However, the current spatial layout and physical facilities of these palaces are suboptimal for accommodating public visitor flows safely and meeting modern museum reception protocols. Furthermore, fragmented artifact storage due to private ownership constraints by the royal family hinders equitable educational access for the general public. This study aims to formulate a design concept that transforms the physical typology of Samawa Palace Architecture into a functional, educational, and recreational contemporary cultural museum facility. The design methodology relies on a rational analytical architectural method encompassing field data collection, site analysis, user analysis, spatial deconstruction, and morphological form synthesis. The neo-vernacular architectural approach serves as the primary analytical tool to bridge local physical traditions with modern construction practices. The results indicate that the geometric transformation of stacked Bale Panggung roofs, a three-story progressive linear massing layout, and the stylized application of local ornamentation (Bangkung, Lonto Engal, and Kemang Setange) successfully deliver a museum design that is deeply contextual to the cultural identity of the Samawa tribe without compromising modern functionality and material efficiency.

Keywords: Cultural Museum, Istana Samawa, Neo-Vernacular Architecture, Samawa Tribe, Typological Transformation.

Pendahuluan

Arsitektur vernakular di wilayah Sumbawa Besar merupakan bentuk manifes kebudayaan material yang mengakar pada sistem kosmologi, sosial, dan adaptasi lingkungan suku Samawa (Ari Hidayat et al., 2024; Ismain & Khakim, 2021; Subari & Anwar, 2021). Salah satu puncak pencapaian arsitektur tradisional kawasan ini terekam secara otentik pada kompleksitas fisik bangunan istana atau keraton peninggalan masa kesultanan. Trias situs sejarah utama di Kabupaten Sumbawa yang hingga kini berdiri meliputi Istana Dalam Loka (struktur panggung kayu monumental abad ke-19), Istana Bala Kuning, dan Istana Bala Putih yang menunjukkan akulturasi langgam kolonial awal abad ke-20 (Agustin et al., 2020; Fitriandini, 2020; Habibullah et al., 2022). Ketiga struktur ini bertindak sebagai ruang penyimpanan koleksi benda pusaka, regalia, dan cagar budaya penting yang menjadi representasi identitas kultural daerah.

Museum melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi tersebut serta mengomunikasikannya secara visual kepada masyarakat luas (Neufert, 2003; Oktaviani & Rifai, 2023). Sebagai produk budaya dan fasilitas edukasi, museum merupakan motor utama penggerak atraksi wisata perkotaan perkotaan. Meskipun memiliki nilai signifikansi historis yang krusial, eksistensi fisik ketiga bangunan ini menghadapi tantangan besar dalam konteks pengelolaan pariwisata budaya berkelanjutan masa kini (Efafra & Latifah, 2024; Fajar Pangestu et al., 2022).

Kondisi spasial internal pada Istana Dalam Loka dan Istana Bala Putih belum didesain untuk menampung beban kunjungan massa secara simultan, sehingga memicu risiko percepatan degradasi material struktural cagar budaya. Hambatan operasional juga muncul pada Istana Bala Kuning yang status kepemilikannya masih bersifat privat keluarga kesultanan, yang menyebabkan batasan sirkulasi publik dan dokumentasi ilmiah benda koleksi menjadi kurang terbuka (Gambiro & Yamin, 2018; Hidayati, 2021; Subari & Anwar, 2021). Fenomena fragmentasi lokasi penyimpanan ini berimplikasi langsung pada rendahnya indeks ketertarikan publik dan jaranganya

kunjungan studi dari institusi pendidikan lokal. Guna mengurai benang kusut keterbatasan spasial tersebut, diperlukan sebuah terobosan infrastruktur berupa perancangan fasilitas museum budaya tunggal yang representatif di Sumbawa (Labib, 2023; Mannan, 2017).

Penerapan pendekatan arsitektur neo-vernakular menjadi jembatan metodologis yang valid, di mana arsitek melakukan ekstraksi elemen normatif, nilai filosofis, dan morfologi vernakular masa lalu, kemudian mengombinasikannya dengan efisiensi tata ruang, teknologi struktur bentang lebar, serta kenyamanan material kontemporer (Maryanti et al., 2021; SARI et al., 2021). Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana mentransformasikan tipologi fisik gabungan dari materialitas kayu Istana Dalam Loka serta keanggunan formal Eropa-kolonial Istana Bala Putih ke dalam gubahan bentuk bangunan museum budaya kontemporer di Sumbawa.

Metode Perancangan

Prosedur perancangan yang diimplementasikan dalam kajian ini mengacu pada kerangka kerja perancangan rasional arsitektural. Metode ini menekankan pada pemecahan masalah spasial secara sistematis yang berbasis data empiris lapangan. Alur metodologi perancangan ini mencakup beberapa fase kritis terintegrasi sebagai berikut:

- a. Fase Input Data: Pengumpulan parameter teknis melalui survei geometris langsung dan dokumentasi fotografi arsitektural terhadap kondisi fisik bangunan Istana Dalam Loka, Istana Bala Putih, serta ragam hias kain tenun tradisional Sumbawa (Amiuz, 2017). Data sekunder berupa standar luasan fasilitas museum merujuk pada regulasi nasional.
- b. Fase Analisis Tapak: Evaluasi makro dan mikro tapak yang berfokus pada respons orientasi bangunan terhadap lintasan matahari dan arah angin dominan untuk optimasi penghawaan alami, analisis reduksi kebisingan urban, serta rekayasa alur sirkulasi pedestrian dan kendaraan guna menghindari titik

kemacetan (Ikhwan, 2023; Maulidi, 2015).

- c. Fase Analisis Spasial dan Pengguna: Pemetaan matriks interaksi aktivitas kelompok pengguna (pengunjung umum, akademisi, kurator, staf manajemen, dan seniman lokal). Hasil pemetaan dikonversikan menjadi besaran kebutuhan ruang, hubungan kedekatan antar-ruang, serta penentuan hierarki zonasi yang ketat (Alwan et al., 2025; Dewi & Navastara, 2022)
- d. Fase Analisis Bentuk dan Struktur: Dekonstruksi geometri massa bangunan tradisional melalui metode analogi abstrak (Fajar, 2024). Komponen atap pelana kembar dan modul panggung diekstraksi proporsinya untuk ditransformasikan menggunakan sistem struktur modern (rangka baja bentang lebar dan beton bertulang) yang esensial untuk fungsi ruang pameran museum tanpa kolom interior massif (Neufert, 2003).

Melalui integrasi keempat fase analisis ini, sintesis desain dikembangkan dengan merujuk pada empat pilar prinsip arsitektur neo-vernakular menurut konsensus teori arsitektur postmodern, yaitu pemenuhan hubungan langsung secara fungsi fleksibel, visualisasi hubungan abstrak simbolik tradisi, adaptasi hubungan lanskap iklim, serta adopsi hubungan kontemporer teknologi material.

Prinsip-Prinsip Desain Arsitektur Neo Vernakular

Prinsip-prinsip Arsitektur Neo Vernakular dapat dijelaskan dalam hubungan sebagai berikut (Priwandi et al., 2024; SARI et al., 2021; Sumadi et al., 2023; Tobramangguna & Saidi, 2020):

a. Hubungan Langsung

Ini adalah pembangunan arsitektur lokal yang inovatif dan fleksibel yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan fungsi bangunan saat ini.

b. Hubungan Abstrak

Mencakup pemahaman tentang bentuk bangunan yang dapat dibuat melalui penilaian tradisi budaya dan warisan arsitektur.

c. Hubungan Lanskap

Mengingat dan memahami lingkungan Anda, termasuk lingkungan fisik seperti iklim dan topografi.

d. Hubungan Kontemporer

Melibatkan menentukan teknologi yang akan digunakan dan mengembangkan ide yang terkait dengan konsep arsitektur yang sedang berlangsung.

Pembahasan

a. Transformasi Geometri dan Morfologi Massa

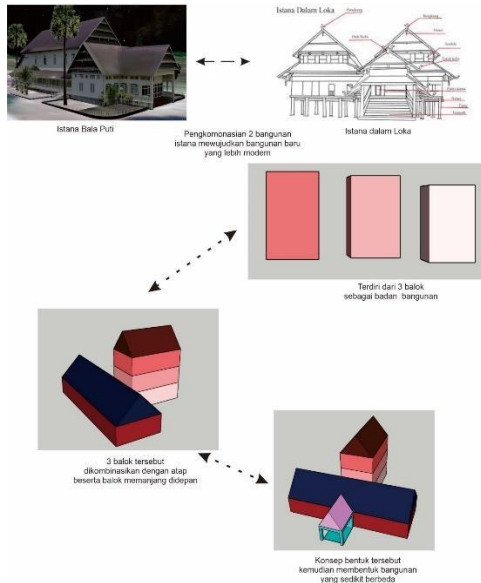


Gambar 1. Istana Kerajaan Sumbawa

Formasi massa utama bangunan museum ini dirancang tidak berdiri sendiri, melainkan hasil sintesis transformasi bentuk geometris dua entitas arsitektur ikonik kawasan, yaitu keelokan vernakular panggung Istana Dalam Loka dan karakteristik simetris formal kolonial Istana Bala Putih (Hidayati, 2021; Ismain & Khakim, 2021). Karakter visual dan tipologi fisik dari kedua bangunan acuan tersebut dapat diamati secara jelas pada Gambar 1.

Proses metamorfosis bentuk dijalankan dengan memecah komponen bangunan menjadi tiga blok volume geometris yang saling terintegrasi. Tahapan transformasi bentuk ini dipaparkan secara skematis pada Gambar 2, di mana gubahan massa dikembangkan secara modular untuk menyesuaikan kebutuhan ruang museum kontemporer. Konfigurasi atap pelana bertumpuk pada desain baru ini menarik garis proporsi visual dari kemiringan atap historis kerajaan. Penyesuaian terhadap arsitektur kontemporer diwujudkan melalui perpaduan atap ekspos tradisional dengan

penggunaan atap dak beton datar pada area selasar samping, sebuah interpretasi modern terhadap elemen atap datar kolonial yang



melekat pada bangunan Istana Bala Putih.

Gambar 2. Transformasi Bentuk

b. Organisasi Ruang Vertikal dan Rekayasa Tapak

Konsep tata letak massa pada tapak menggunakan pendekatan sirkulasi linier terarah. Berdasarkan prinsip penataan massa, kompleks bangunan mengintegrasikan struktur bangunan pengunci pada sisi belakang kawasan yang berfungsi sebagai jangkar spasial penjelas fungsi utama ruang museum. Sirkulasi luar tapak dikembangkan secara ketat untuk memisahkan jalur pedestrian pengunjung dari jalur logistik bongkar muat artefak (service zone) demi menjaga keamanan koleksi museum.

Distribusi fungsi interior didesain secara vertikal mencakup tiga lantai untuk menghadirkan pembagian hierarki privasi ruang yang optimal bagi pengunjung sesuai standar klasifikasi ruang publik-privat:

- Aplikasi Spasial Lantai I, Dialokasikan sepenuhnya sebagai zona publik interaktif. Pintu masuk utama terhubung langsung dengan area lobi (front desk), restoran, dan toko souvenir kriya lokal. Ruang pameran utama diletakkan pada area transisi bagian belakang, yang diintegrasikan dengan teknologi ruang virtual reality (VR), ruang pengembangan konten kuratorial, serta gudang penyimpanan koleksi

bersistem pengkondisian udara konstan.

- Aplikasi Spasial Lantai II. Berperan sebagai zona edukasi semi-publik. Lantai ini memuat galeri pameran miniatur arsitektur tradisional dan ruang pameran busana adat Samawa. Di sayap kiri dan kanan bangunan, dirancang ruang kelas komunal terisolasi akustik yang digunakan sebagai pusat pelatihan menenun kain tenun, pembuatan kerajinan tangan khas, dan kelas musik tradisional Samawa.
- Aplikasi Spasial Lantai III. Berfungsi sebagai zona privat administrasi kantor pengelola museum dan ruang utilitas utama. Area ini juga dilengkapi dengan fasilitas auditorium komersial berkonfigurasi terpusat (center stage) berskala besar yang diperuntukkan bagi agenda pementasan seni, seminar budaya, maupun fungsi penyewaan ruang publik.

c. Penerapan Komponen Neo-Vernakular dan Ragam Hias Lokal

Implementasi pendekatan neo-vernakular pada selubung fisik bangunan museum diaplikasikan secara terukur melalui rekayasa elemen arsitektural kontemporer (Agustin et al., 2020; Fajar Pangestu et al., 2022; Wahyuriani et al., 2025):

- Struktur Atap Bangunan: Modul atap pelana bertingkat khas Bale Panggung dipertahankan siluetnya untuk mengalirkan air hujan tropis secara cepat, namun dikombinasikan dengan sistem struktur baja modern tanpa tiang penyangga tengah untuk kebebasan pandang ruang pameran di bawahnya. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Bentuk Atap

- Sistem Dinding Selubung: Penggabungan material alami berupa papan kayu solid lokal dan material bata ekspos pada lantai dasar panggung, yang disandingkan dengan dinding tirai transparan untuk menciptakan kontras visual modern.
- Teknologi Buka-an Jendela (Gambar 4): Buka-an jendela dirancang simetris formal namun mengadopsi material kaca double glass berspesifikasi jenis sunergy yang terbukti efektif memblokir radiasi panas inframerah matahari tanpa mereduksi intensitas pencahayaan alami yang dibutuhkan museum.



Gambar 4. Ilustrasi Buka-an Jendela

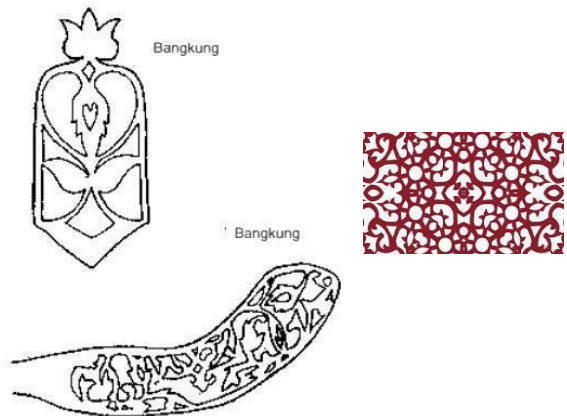
- Artikulasi Ornamen Fasad (Gambar 5): Fasad eksterior dilapisi oleh panel baja potong laser (laser cutting) yang membentuk pola sekunder (secondary skin) bermotif Kemang Setange dan Lonto Engal. Langkah ini berfungsi ganda sebagai pereduksi panas matahari (shading device) sekaligus dekorasi arsitektural bernilai estetika tinggi.



Gambar 5. Ornamen Atap

Keterikatan emosional bangunan terhadap kebudayaan lokal Sumbawa diperkuat melalui ekstraksi ragam hias

tradisional yang ditempatkan secara strategis, antara lain elemen pelindung ujung atap berbentuk Bangkung yang memuat nilai status kehormatan, detail ukiran tanaman merambat Lonto Engal pada sudut kolom, simbol filosofis spiritual keagamaan berupa ukiran mahkota buah Nanas pada puncak atap, serta transformasi pola geometris merah-hitam kain tenun khas yang diadopsi dari motif Kain Alang Sumbawa ke dalam skema panel interior bangunan.



Gambar 6. Ornamen Fasad Bangunan

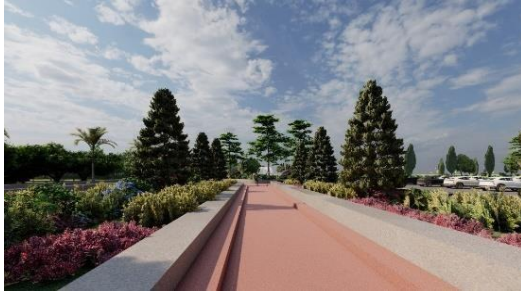
d. Evaluasi Visual Hasil Desain



Gambar 7. Visualisasi 3D Museum

Integrasi utuh antara transformasi bentuk tradisional dan sistem konstruksi kontemporer menghasilkan sebuah gubahan massa arsitektur publik yang megah. Tampilan eksterior depan bangunan museum secara konsisten menampilkan identitas struktur panggung modern yang kokoh dan ikonik.. Kenyamanan aksesibilitas pengguna di luar ruangan diperkuat oleh rancangan lanskap yang ramah pejalan kaki berupa koridor taman akses pengunjung (Gambar 8). Pada aspek interior, ruang dirancang dengan sistem langit-langit tinggi (high ceiling) yang dilengkapi tata lampu sorot (spotlight) khusus untuk memaksimalkan apresiasi visual terhadap benda pameran. Seluruh sintesis elemen desain dari

transformasi tipologi arsitektur istana ini diproyeksikan secara komprehensif pada gambar perspektif tiga dimensi.



Gambar 8. Ilustrasi Koridor Pedestrian

Penerapan komponen neo-vernakular dan ragam hias lokal dalam arsitektur museum ini mengintegrasikan fungsionalitas modern dengan nilai budaya Sumbawa. Analisis mencakup modifikasi atap pelana untuk ventilasi silang, *layered façade* yang menggabungkan material masif dan transparan, penggunaan teknologi kaca *double synergy* pada bukaan, serta penerapan teknologi *laser-cut* pada ornamen fasad untuk efisiensi termal.

KESIMPULAN

Eksplorasi perancangan Museum Sejarah dan Budaya Sumbawa membuktikan secara empiris bahwa tipologi arsitektur tradisional suku Samawa tidak bersifat kaku, melainkan memiliki fleksibilitas tinggi untuk ditransformasikan ke dalam fungsi bangunan publik kontemporer. Melalui metode perancangan rasional analitis dengan pisau pendekatan neo-vernakular, karakteristik fisik dari poros historis Istana Dalam Loka dan Istana Bala Putih berhasil disintesis menjadi satu kesatuan massa yang fungsional, adaptif iklim, dan berestetika modern. Formasi atap Bale Panggung, organisasi ruang vertikal tiga lantai yang memisahkan fungsi publik-privat secara tegas, serta aplikasi ornamen lokal (Bangkung, Lonto Engal, dan Kemang Setange) mampu tampil harmonis berdampingan dengan material modern seperti rangka baja, semen ekspos, dan teknologi kaca *double glass synergy*. Implikasi teoritis dan praktis dari hasil perancangan ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah (preseden desain) bagi pengembangan fasilitas publik sejenis di wilayah Nusa Tenggara Barat yang mandiri secara utilitas modern namun tetap

memiliki akar identitas kultural lokal yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., Lailiyah, N. R., Fadhil, M., & Arya, M. F. (2020). Kajian Ornamen pada Rumah Tradisional Madura. *NALARs*, 19(2). <https://doi.org/10.24853/nalars.19.2.97-104>
- Alwan, A., Latief, R., & Syafri. (2025). Analisis Spasial-Temporal Hubungan LST dan NDVI terhadap Pembentukan Urban Heat Island di Kota Kendari. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 9(3).
- Amiuz, C. B. (2017). Semiotika Arsitektur Tradisional Sumbawa. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 15(2). <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2017.015.02.7>
- Ari Hidayat, Made Mariada Rijasa, & Ayu Putu Utari Parthami Lestari. (2024). PUSAT PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL LOMBOK DI PRAYA. *Jurnal Analas*, 12(1). <https://doi.org/10.46650/anala.12.1.1474.1-13>
- Dewi, S. N. R., & Navastara, A. M. (2022). Arah Pengembangan Jalur Pejalan Kaki Ramah Disabilitas di Kota Surabaya (Studi Kasus Koridor Mayjend Sungkono). *Jurnal Teknik ITS*, 11(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v11i2.90976>
- Efafras, D. N., & Latifah, N. L. (2024). Implementasi Arsitektur Neo Vernakular Sunda di Wisata Edukasi Pawon Historical Area. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 5(1). <https://doi.org/10.26760/terracotta.v5i1.10990>
- Fajar Pangestu, J., Nur Gandarum, D., & Ibhindar Purnomo, E. (2022). Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Jawa Pada Fasad Bangunan Hotel. *Prosiding Seminar Intelektual Muda* #7, 7.
- Fitriandini, S. (2020). HUBUNGAN SEJARAH DAN PENGARUH BUDAYA TERHADAP PROSES AKULTURASI ARSITEKTUR MASJID-MASJID TUA ABAD XVI-

- XX DI JAKARTA. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 19(2). <https://doi.org/10.35760/dk.2020.v19i2.2825>
- Gambiro, H., & Yamin, A. (2018). MENEROPONG ISTANA TUA (DALAM LOKA) WARISAN ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMBAWA (Inheritance on Traditional Architecture of Sumbawa). *Vitruvian*, 8(1). <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i1.001>
- Habibullah, A., Adinda Siti Aisyah, M., & Azizah Hoerunnisa, L. N. (2022). WUJUD AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR MENARA KUDUS DI JAWA TENGAH. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(1). <https://doi.org/10.32795/ds.v22i1.2750>
- Hidayati, S. W. (2021). Kajian Historis Arsitektur Dan Terminologi Rumah Adat Dalam Loka Sumbawa. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1796>
- Ikhwan, S. A. (2023). Analisis Tapak Ekologi Kategori Lahan Terbangun untuk Penentuan Daya Dukung Lingkungan di Kabupaten Lombok Timur. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 7(1). <https://doi.org/10.29408/geodika.v7i1.18078>
- Ismain, K., & Khakim, M. N. L. (2021). MENDAYAGUNAKAN PENINGGALAN SEJARAH, MEWARISKAN HARMONI: KONTRUKSI MODEL HARMONI SOSIAL KEHIDUPAN MULTIETNIS MENGGUNAKAN TEKS ISTANA DALAM LOKA. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15(2). <https://doi.org/10.17977/um020v15i22021p377-390>
- Labib, M. Y. H. (2023). Potensi Nilai Arsitektur Neo-Vernakuler dalam Rumah Adat Bale Tani di Lombok. *SADE: Jurnal Arsitektur, Planologi Dan Teknik Sipil*, 2(2). <https://doi.org/10.29303/sade.v2i2.50>
- Mannan, K. A. (2017). Morfologi perubahan bentuk arsitektur rumah adat Desa Sade Lombok Nusa Tenggara Barat. *THESIS-2017*.
- Maryanti, M., Rohyani, I. S., & Sukenti, K. (2021). Uma Lengge: A Local Wisdom of Plants and Environmental Resources Utilisation in Bima Traditional House Architecture, West Nusa Tenggara. *Jurnal Biologi Tropis*, 21(1). <https://doi.org/10.29303/jbt.v21i1.2471>
- Maulidi, C. (2015). Analisis Tapak. *Staff UNY*.
- Neufert, E. (2003). Data Arsitek 2. In *Erlangga* (Vol. 1, Issue 1).
- Oktaviani, A., & Rifai, D. M. (2023). Peranan Tata Letak Objek Pameran, Tata Warna dan Pencahayaan Dalam Menarik Minat Pengunjung Museum Macan Jakarta. *Jurnal Ilmiah Arjouna: Architecture and Environment Journal of Krisnadwipayana*, 7(2). <https://doi.org/10.61488/jia.v7i2.237>
- Priwandi, W. J., Dian Susanti, A., & Mandaka, M. (2024). PERANCANGAN WISATA BUDAYA RUMAH BETANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEOVERNAKULAR DI KALIMANTAN TENGAH. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 4(2). <https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v4i2.77>
- SARI, D. K., LESTARININGSIH, D. J., & NURSRUWENING, Y. (2021). PERENCANAAN KAWASAN WISATA BUDAYA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNACULAR DI BANJARNEGARA. *Teodolita: Media Komunikasi Ilmiah Di Bidang Teknik*, 22(1). <https://doi.org/10.53810/jt.v22i1.394>
- Subari, S., & Anwar, A. (2021). MODERNISASI ARSITEKTUR TRADISIONAL ISTANA DALAM LOKAL DI SUMBAWA (STUDI HISTORIS ARKEOLOGI). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4). <https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2387>
- Sumadi, D. G. O., Saidi, A. W., & Witari, M. R. (2023). Perancangan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Bali dengan Tema Arsitektur Neo-Vernakular. *Jurnal Wastuloka*, 1(2).
- Tobramangguna, & Saidi, A. W. (2020). Unsur-unsur Neo-vernakular pada Masjid Agung Nurul Huda, Sumbawa Besar. *Jurnal Teknik Gradien*.

Wahyuriani, N. W. R., Sustawati, N. L., & Trisnawati, I. A. (2025). PENDIDIKAN SENI SEBAGAI ALAT PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA BATIK DI SMK NEGERI 4 PALANGKARAYA. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 5(1). <https://doi.org/10.59997/pensi.v5i1.57>
20